

KAMPURUI JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT

<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/kesmas>

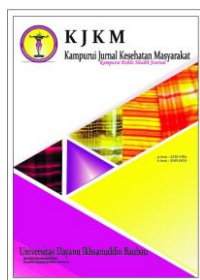
e-ISSN: 2549-6654

P-ISSN: 2338-610x

Keywords: *Hypertension, Lifestyle, Obesity, Family History*

Kata kunci: *Hipertensi, Gaya Hidup, Obesitas, Riwayat Keluarga*

Korespondensi Penulis:
harni0705@gmail.com



PENERBIT

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Dayanu Ikhsanuddin

Alamat: Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124,
Baubau 93724

HUBUNGAN ANTARA GAYA HIDUP, OBESITAS, RIWAYAT KELUARGA DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TOMIA KECAMATAN TOMIA KABUPATEN WAKATOBI

Rininta Andriani ¹⁾, Harni ²⁾, Dahmar ³⁾,
Muhammad Subhan ⁴⁾

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau,
Indonesia

Dikirim: 23 Desember 2022

Direvisi: 3 Juli 2023

Disetujui: 9 Juli 2023

ABSTRACT

One of the non-communicable disease that are currently a priority in the world of global health is hypertension. Hypertension is an increase in systolic blood pressure of more than 140 mmHg and diastolic blood pressure of more than 90 mmHg. Based on data obtained from the Tomia health center, hypertension data in the last 3 years in 2020 was 240, in 2021 as many as 2022 it decreased by 111. The purpose of this study was to determine the relationship between lifestyle, obesity, family history and the incidence of hypertension in the region. Tomia Public Health Center, Tomia District, Wakatobi Regency.

The research method is quantitative with a cross sectional study approach. The number of sample in this study was conducted by simple random sampling method. The source of data in this study is primary data and secondary data. The data analysis used in this research is univariate analysis and bivariate analysis. Using α 0,05 square test. Data were analyzed using SPSS 21.

The research results show that there is no relationship between physical activity lifestyle (p -value = $0.206 > 0.05$), diet (p -value = $0.119 > 0.05$), there is a relationship between smoking habits (p -value = $0.005 < 0.05$), there is no relationship between obesity (p -value = $0.066 > 0.05$), and there is no relationship between family history (p -value = $0.075 > 0.05$) with the incidence of hypertension in the working area of the Tomia health center.

The conclusion of this study is that there

is a relationship between smoking habits and no relationship between physical activity, eating patterns, obesity and family history with the incidence of hypertension in the working area of the Tomia Public Health Center. Suggestions in this study are that people should do early blood pressure checks because hypertension increases with age.

INTISARI

Terdapat 3291 kasus hipertensi dimana pada Puskesmas Wangi-wangi terdapat 48% kasus, Puskesmas Tomia terdapat 23% kasus, Puskesmas Binongko terdapat 14% kasus, dan pada Puskesmas Kaledupa terdapat 13% kasus hipertensi. Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup, obesitas, riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tomia Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 2401. Masyarakat yang rutin melakukan cek tekanan darah setiap bulan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling probability, diperoleh sampel sebanyak 97 responden. Pengumpulan data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari profil Puskesmas Tomia. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Menggunakan uji square α 0,05. Data dianalisis menggunakan SPSS 21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara gaya hidup aktivitas fisik (p -value = 0.206 > 0.05), pola makan (p -value = 0.119 > 0.05), ada hubungan antara kebiasaan merokok (p -value = 0.005 < 0.05), tidak ada hubungan antara obesitas (p -value = 0.066 > 0.05), dan tidak ada hubungan antara riwayat keluarga (p -value = 0.075 > 0.05) dengan kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tomia.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara kebiasaan merokok, dan tidak ada hubungan antara aktivitas fisik, pola makan, obesitas dan riwayat keluarga dengan

kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tomia. Saran dalam penelitian ini yaitu sebaiknya masyarakat melakukan pemeriksaan tekanan darah secara dini karena hipertensi meningkat seiring dengan bertambahnya umur.

1. PENDAHULUAN

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan di perkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas (2018), 34,1% penduduk Indonesia mengalami hipertensi, prevalensi hipertensi tertinggi di Indonesia berada di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu mencakup 44,1% sedangkan di Provinsi Papua yaitu mencakup 22,2%. Jika dilihat dari jenis kelamin penderita hipertensi didapatkan bahwa prevalensi perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Didapatkan bahwa prevalensi perempuan penderita hipertensi sebesar 36,9%, dan untuk laki-laki sebesar 31,3% (Kementrian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018).

Berdasarkan data Profil kesehatan Sulawesi Tenggara pada tahun 2016 dari 82.425 orang atau 8% penduduk berusia 18 tahun ke atas yang dilakukan pengukuran tekanan darah, sebanyak 31.817 orang atau 38,60% yang mengalami hipertensi.. Berdasarkan jenis kelamin, hipertensi lebih banyak ditemukan pada laki-laki yaitu sebesar 50,32% sedangkan pada perempuan hanya sebesar 34,67%, kemudian pada tahun 2017 dari 160.975 orang atau 12% penduduk berusia 18 tahun ke atas yang dilakukan pengukuran tekanan darah sebanyak 54.127 orang atau 33,62% yang mengalami hipertensi. Berdasarkan jenis kelamin, hipertensi lebih banyak ditemukan pada laki-laki yaitu sebesar 45,61% berbanding 30,21% pada perempuan (Dinkes Sultra, 2016-2017)

Data di Dinas Kesehatan Wakatobi tercatat bahwa hipertensi menjadi salah satu

penyakit terbanyak. Di tahun 2021 tercatat 3.291 kasus hipertensi, dimana pada Puskesmas Wangi-wangi terdapat 48% kasus, Puskesmas Tomia terdapat 23% kasus, Puskesmas Binongko terdapat 14% kasus, dan pada Puskesmas Kaledupa terdapat 13% kasus hipertensi (Dinkes Wakatobi, 2021).

Berdasarkan data survei awal di Puskesmas Tomia memiliki data hipertensidalam 5 tahun terakhir mengalami penurunan kasus yaitu pada tahun 2018 memiliki prevalensi mencapai 65% ,2019 memiliki prevalensi mencapai 60%, 2020 memiliki prevalensi mencapai 57%, 2021 memiliki prevalensi mencapai 48%, sedangkan pada periode Januari-Mei 2022 memiliki prevalensi 26%. (Puskesmas Tomia, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 2401 sebagai responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling probability, diperoleh sampel sebanyak 97 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 bulan September hingga tanggal 11 bulan Oktober 2022 di wilayah kerja Puskesmas Tomia Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi.

3. HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 97 responden, kelompok responden dengan umur terbanyak adalah umur 41-50 tahun sebanyak 34 responden (35.1%), responden berumur 51- 60 tahun sebanyak 27 orang (27.8%), responden berumur 31-40 sebanyak 12 responden (12.4 %), dan responden berumur 71-80 sebanyak 11 responden (11.3%), responden berumur 61-70 sebanyak 10 responden (10.3%), dan responden yang paling sedikit berumur 81-90 tahun sebanyak 3 responden (3,1%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
31-40	12	12,4
41-50	34	35,1
51-60	27	27,8
61-70	10	10,3
71-80	11	11,3
81-90	3	3,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	41,2
Perempuan	57	58,8
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	13	13,4
SD	29	29,9
SMP	30	30,9
SMA	19	19,6
Diploma/S1	6	6,2
Pekerjaan		
PNS	3	3,1
Swasta	0	0
Wiraswasta	23	23,3
Petani/Nelayan	23	23,3
Buruh	0	0
lainnya	48	49,5

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertens terdapat 30 responden (66.7%) yang memiliki kategori mengalami aktivitas fisik kurang yang mengalami hipertensi dan terdapat 27 responden (51.9) yang memiliki kategori aktivitas fisik cukup yang mengalami hipertensi. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.141 >$ nilai $\alpha=0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas dengan kejadian hipertensi.

Tabel 2. Hubungan Antara Gaya Hidup di Tinjau Dari Aspek Aktivitas Fisik dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tomia Tomia Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi.

Aktifitas fisik	Hipertensi				Total	p
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Kurang	30	66,7	15	33,3	45	100
Cukup	27	51,9	25	48,1	52	100
Total	57	58,8	40	41,2	97	100

Sumber: Data Primer,2022

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi menunjukkan bahwa terdapat 40 responden (65.6%) yang memiliki pola makan tidak baik yang mengalami hipertensi dan terdapat 17 responden (47.2%) yang memiliki pola makan yang baik mengalami hipertensi. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.076 >$ nilai $\alpha=0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian hipertensi.

Tabel 3. Hubungan Antara Gaya Hidup di Tinjau Dari Aspek Pola Makan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tomia Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi.

Pola makan	Hipertensi				Total	p
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Tidak baik	40	65,6	21	34,4	61	100
Baik	17	47,2	19	52,8	36	100
Total	57	58,8	40	41,2	97	100

Sumber: Data Primer,2022

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi menunjukkan bahwa terdapat 30 responden (47.6%) yang memiliki kebiasaan tidak merokok mengalami hipertensi dan 27 responden (79.4%) yang memiliki kebiasaan merokok mengalami hipertensi. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.002 >$ nilai $\alpha=0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi.

Tabel 4. Hubungan Antara Gaya Hidup di Tinjau Dari Aspek Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tomia Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi.

Kebiasaan merokok	Hipertensi				Total	p
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Tidak merokok	30	47,6	33	52,4	63	100
merokok	27	79,4	7	20,6	34	100
Total	57	58,8	40	41,2	97	100

Sumber: Data Primer,2022

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi menunjukkan bahwa terdapat 19 responden (55.9%) yang tidak memiliki

obesitas mengalami hipertensi dan 38 responden (60.3%) yang memiliki obesitas mengalami hipertensi. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.040 >$ nilai $\alpha=0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara obesitas dengan kejadian hipertensi.

Tabel 5. Hubungan Antara Obesitas dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tomia Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi.

Obesitas	Hipertensi				Total	p
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Tidak obesitas	19	55,9	15	44,1	34	100
Obesitas	38	60,3	25	39,7	63	100
Total	57	58,8	40	41,2	97	100

Sumber: Data Primer,2022

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi menunjukkan bahwa terdapat 10 responden (90.9%) yang memiliki riwayat keluarga mengalami hipertensi dan 47 responden (54.8%) tidak ada yang memiliki riwayat keluarga mengalami hipertensi. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.034 >$ nilai $\alpha=0.005$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi.

Tabel 6. Hubungan Antara Obesitas dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tomia Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi.

Riwayat keluarga	Hipertensi				Total	p
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Ada riwayat keluarga	10	90,9	1	9,1	11	100
Tidak ada riwayat keluarga	47	54,7	39	45,3	86	100
Total	57	58,8	40	41,2	97	100

Sumber: Data Primer,2022

4. PEMBAHASAN

Hubungan Gaya Hidup Di Tinjau Dari Aspek Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Hipertensi

Berdasarkan data yang di peroleh dari hasil wawancara di lapangan masyarakat rutin melakukan olahraga yang diadakan oleh Puskesmas setiap hari sabtu untuk menunjang aktivitas fisik agar tidak terjadi hipertensi. Keadaan masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas yang sering mengikuti olahraga setiap minggu dapat meningkatkan aktivitas fisik yang dapat mencegah terjadinya hipertensi. lakukan aktivitas fisik tapi mengalami kejadian hipertensi, hal ini disebabkan karena responden jarang melakukan aktivitas fisik seperti, membersihkan halaman rumah, berkebun, dan mengepel rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden untuk mengetahui kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tomia Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi, dimana hasil yang didapatkan ada sebanyak 30 responden yang memiliki aktivitas fisik yang kurang dengan tidak mengalami hipertensi, hal ini disebabkan karena responden menjaga pola makan, serta mengurangi makanan-makanan yang mengandung natrium yang berlebihan, makanan yang di goreng serta makanan siap saji. Kemudian juga didapat ada sebanyak 15 responden yang kurang melakukan aktivitas fisik tapi mengalami kejadian hipertensi, hal ini disebabkan karena responden jarang melakukan aktivitas fisik seperti, membersihkan halaman rumah, berkebun, dan mengepel rumah.

Hasil penelitian juga didapatkan bahwa ada sebanyak 27 responden yang memiliki aktivitas fisik yang cukup tetapi tidak hipertensi, hal ini disebabkan karena responden sering melakukan, aktivitas fisik seperti, membersihkan halaman, mengepel rumah dan bahkan berkebun. Kemudian didapat juga ada sebanyak 25 responden yang memiliki aktivitas fisik cukup tetapi mengalami hipertensi, hal ini disebabkan karena tidak menjaga pola makan yang teratur, sering mengonsumsi garam secara berlebihan, jarang minum susu, dan bahkan sering mengonsumsi makanan-makanan cepat saji seperti mie. Olahraga yang baik dan

teratur dapat merangsang pelepasan hormon endorfin yang menimbulkan efek euphoria dan relaksasi otot sehingga tekanan darah tidak meningkat. Olahraga yang baik dilakukan rutin > 30 menit dan dilakukan 3-4 kali dalam satu minggu (arifin et al, 2016)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sudartinah (2012) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi. Berbeda dengan hasil penelitian yang Dilakukan Mahmudah dkk (2015) yang menunjukkan bahwa hasil *uji chi square* Antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi didapatkan ada hubungan yang Signifikan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi. Namun, pada penelitian saat ini hasil analisis gambaran antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi menunjukkan bahwa persentase responden yang mengalami kejadian hipertensi lebih banyak pada responden yang memiliki kategori aktivitas fisik yang kurang yaitu sebanyak 30 responden (30,9%) dibandingkan dengan responden yang memiliki kategori aktivitas fisik yang cukup yakni, sebesar 27 responden (27,8%).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina & Raharjo, 2018) dengan judul penelitian "Faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian hipertensi usia produktif (25-45 tahun)". Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *uji chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,065 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi. Aktivitas fisik secara teori memengaruhi tekanan darah seseorang, Semakin sering seseorang melakukan aktivitas fisik maka semakin kecil risiko Terkena penyakit hipertensi. Aktifitas yang cukup dapat membantu menguatkan jantung sehingga dapat memompa darah lebih baik tanpa harus mengeluarkan energi yang besar. Semakin ringan kerja jantung semakin sedikit tekanan pada pembuluh darah arteri sehingga mengakibatkan tekanan darah menurun (Suiraoaka, 2012). Aktivitas fisik yang kurang akan meningkatkan risiko kegemukan yang merupakan salah satu faktor risiko hipertensi dan penyakit degeneratif lainnya. Orang dengan aktivitas fisik yang kurang cenderung memiliki frekuensi denyut nadi yang lebih tinggi, sehingga otot jantung memompa darah

lebih keras dan sering. Hal ini akan menyebabkan tekanan pada dinding arteri semakin besar (Pusparani, 2016).

Hubungan Gaya Hidup Di Tinjau Dari Aspek Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi

Pola makan merupakan hal yang sangat penting. Jika pola makan tidak diatur dengan baik maka akan berpengaruh pada kesehatan manusia. Pola makan adalah cara bagaimana kita mengatur asupan gizi yang seimbang serta yang dibutuhkan oleh tubuh (Eny Pemilu Kusparlina, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang memiliki pola makan baik namun menderita hipertensi menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi penyebab meningkatnya tekanan darah, diantaranya di sebabkan oleh faktor stress atau beban pikiran dan faktor usia dilihat dari usia responden yang menderita hipertensi kebanyakan usia > 55 tahun (27.9%). Hipertensi yang sering terjadi pada usia 50 tahun ke atas terjadi karena adanya peningkatan sistolik dan tidak pada diastoliknya. Peningkatan tekanan darah ini sebagian besar terjadi karena adanya perubahan struktural dalam arteri, dimana arteri menjadi lebih kaku dan tidak elastis. Peningkatan kejadian hipertensi karena bertambahnya usia terjadi secara alami sebagai proses degenerative dan didukung oleh beberapa faktor eksternal (Aini et al, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden untuk mengetahui kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tomia Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi, dimana hasil yang didapatkan ada sebanyak 40 responden yang memiliki pola makan yang tidak baik dengan kejadian tidak memiliki riwayat hipertensi, hal ini disebabkan karena kurang mengonsumsi garam berlebih, susu sapi, susu kedelai, gorengan dan makanan cepat saji. Selanjutnya juga didapat ada sebanyak 21 responden yang memiliki pola makan yang tidak baik akan tetapi mengalami kejadian hipertensi, hal ini disebabkan oleh responden disebabkan karena sering mengonsumsi garam berlebih, susu sapi, susu kedelai, gorengan dan makanan cepat saji.

Hasil penelitian juga didapatkan bahwa

ada sebanyak 17 responden yang memiliki pola makan baik tetapi tidak memiliki hipertensi, hal ini disebabkan oleh pola makan yang teratur seperti jarang mengonsumsi makanan cepat saji dan lebih sering mengonsumsi makanan-makanan yang direbus.

Kemudian didapat juga ada sebanyak 19 responden yang memiliki pola makan baik tapi mengalami hipertensi, hal ini disebabkan oleh pola makan yang teratur tapi berlebihan mengonsumsi garam, makanan yang digoreng dan makanan cepat saji.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akbar et al., 2021). Berdasarkan hasil analisis menggunakan *uji Chi square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,014, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pola makan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Molibagu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yasril & Rahmadani, 2020). Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan nilai *p-value* sebesar 0,004 dan nilai Rate rasio 1,521 yang artinya ada hubungan antara pola makan mengonsumsi garam dengan kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Sikolos Kota Padang Panjang tahun 2019.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manik & Wulandari, 2020). Berdasarkan hasil analisis menggunakan *uji Spearman Rho* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,122 yang berarti tidak ada hubungan pola makan jenis lauk hewani A, lauk hewani B, dan lauk hewani C dengan kejadian hipertensi pada anggota prolanis di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong.

Hubungan Gaya Hidup Di Tinjau Dari Aspek Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi

Rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan atau dihirup asapnya, yang dihasilkan dari tanaman *ricotiana tabacum*, *rocitiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintesisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar atau tanpa bahan tambahan. Merokok merupakan perilaku penggunaan tembakau yang menetap, biasanya digunakan setiap hari, dengan adanya tambahan distres yang disebabkan oleh kebutuhan akan tembakau secara berulang-ulang (Oktaviani et al, 2022).

Rokok mengandung senyawa kimia yang

sangat berbahaya, terutama nikotin dan karbon monoksida. Zat tersebut dihisap dan kemudian masuk ke dalam aliran darah. Zat tersebut dapat merusak pembuluh darah yang akan menyebabkan aterosklerosis yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah sehingga menyebabkan tekanan dalam dinding arteri meningkat (Depkes. 2008). Karbon monoksida dalam asap rokok akan menggantikan ikatan oksigen dalam darah.

Dari hasil penelitian dilapangan kebanyakan dari responden tidak merokok yaitu sebanyak 57 orang (58,8%) dan untuk responden yang merokok 40 orang (41,2%). Dari hasil wawancara responden yang merokok kebanyakan mengkonsumsi rokok 1-3 batang perhari namun dan ada juga yang mengkonsumsi 4-6 batang perhari. Responden yang mengkonsumsi rokok < 10 batang perhari mereka mengakui bahwa mereka baru saja merokok sekitar > 6 bulan lalu.

Hasil penelitian saat ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ainun dkk (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara merokok dengan kejadian hipertensi. Pada penelitian ini, kasus hipertensi paling banyak didapatkan pada responden yang merokok 47,4%. Setelah dianalisis lebih lanjut, perbedaan ini disebabkan karena sebagian besar responden adalah perempuan. Sedangkan kebiasaan merokok pada umumnya laki-laki. Responden laki-laki yaitu sebesar 41,2% dan kasus hipertensi pada laki-laki merokok 47,4 %. Selain itu dilihat dari jumlah batang rokok yang dihisap menunjukkan bahwa responden yang merokok rata-rata hanya merokok kurang dari 20 batang perhari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nugraheni & Wijayanti, 2018), berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *uji Chi-Square* dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara merokok dengan kejadian Hipertensi.

Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi

Obesitas adalah kondisi yang kompleks dengan banyak kontributor penyebab, termasuk banyak faktor yang sebagian besar berada di luar kendali individu: banyak penderita yang di sebabkan oleh obesitas: bahwa obesitas secara kausal berkontribusi pada kesehatan yang buruk, gangguan

fungsional, penurunan kualitas hidup, penyakit serius, dan kematian yang lebih besar (Djafar, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden untuk mengetahui kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tomia Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi, dimana hasil yang didapatkan sebanyak 19 responden yang tidak mengalami obesitas dengan tidak hipertensi, hal ini disebabkan karena responden memiliki berat badan dan tinggi badan normal. Selanjutnya juga didapat ada sebanyak 15 responden yang tidak mengalami obesitas akan tetapi mengalami hipertensi hal ini disebabkan karena pola makan yang tidak teratur serta mengonsumsi kadar garam yang berlebihan.

Hasil penelitian juga didapatkan bahwa ada sebanyak 38 responden yang mengalami obesitas tetapi tidak hipertensi hal ini disebabkan karena memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan berat badan/berat badan tidak normal. Kemudian didapat juga ada sebanyak 25 responden yang mengalami obesitas tetapi mengalami hipertensi, hal ini disebabkan karena pola makan yang tidak teratur dan kurang melakukan aktivitas fisik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aryantiningasih & Jesika Br Silaen, 2019). Berdasarkan hasil uji statistiK menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,010 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara obesitas dengan kejadian hipertensi dan diperoleh pula nilai OR= 3,115 artinya obesitas beresiko 3,115 kali lebih tinggi mengalami hipertensi dari pada yang tidak menderita obesitas.

Hasil penelitian ini diperoleh $p = 0.272 > 0.05$, sehingga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara obesitas dengan kejadian hipertensi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan tentang analisis faktor resiko kejadian hipertensi pada Masyarakat di pesisir sungai Siak Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa orang dengan obesitas (IMT>25) berisiko menderita hipertensi sebesar 6,47 kali disbanding dengan orang yang tidak obesitas.

Hubungan Riwayat Keluarga Dengan Kejadian Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan

responden yang mengalami hipertensi dan terdapat riwayat hipertensi dalam keluarga yaitu 10 responden (10,3%) mereka mengakui bahwa mereka memiliki riwayat hipertensi seperti dari orang tua, kakek nenek dan saudara/saudari. Sedangkan responden yang mengalami hipertensi namun tidak memiliki riwayat hipertensi dalam keluarga yaitu sebanyak 47 responden (48,5%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden untuk mengetahui kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tomia Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi, dimana hasil yang didapat ada 47 responden yang tidak ada riwayat keluarga tapi tidak hipertensi, hal ini disebabkan karena responden sering melakukan aktifitas fisik dan mengatur pola makan yang baik. Selanjutnya juga didapat ada sebanyak 39 responden yang tidak ada riwayat keluarga akan tetapi mengalami kejadian hipertensi, hal ini disebabkan karena responden sering mengonsumsi garam, gorengan dan makanan cepat secara berlebihan.

Hasil penelitian juga didapat bahwa ada sebanyak 10 responden yang ada riwayat keluarga tetapi tidak hipertensi, hal ini disebabkan karena responden menjaga pola makan yang teratur dan sering melakukan aktifitas fisik serta mengurangi kandungan-kandungan natrium secara berlebihan, mengurangi makanan-makanan yang di goreng serta makanan cepat saji seperti, mie, dan ikan kaleng. Kemudian didapat juga ada sebanyak 1 responden yang memiliki riwayat keluarga dan memiliki kejadian hipertensi hal ini disebabkan oleh faktor keturunan, tidak menjaga pola makan dan jarang melakukan aktivitas fisik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Azhari, 2017) dari hasil penelitian menggunakan uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0,002 dan nilai $\alpha = 0,05$ (H_0 ditolak) yang menunjukkan ada hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aryantiningasih & Jesika Br Silaen, 2019) dengan judul Kejadian hipertensi pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru tahun 2019 berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,160 sehingga nilai $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada

hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti dapat mengajukan saran antara lain sebagai berikut :

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara kebiasaan merokok, obesitas, riwayat keluarga dan tidak ada hubungan antara aktivitas fisik dan pola makan, dengan kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tomia. Saran dalam penelitian ini adalah sebaiknya masyarakat melakukan pemeriksaan tekanan darah secara dini karena hipertensi meningkat seiring dengan bertambahnya umur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. N. (2017). Analisis Pengaruh Konsumsi Rokok Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia. *Skripsi*
- Agustina, U. L. Y., dan Mbakurawang, I. N. (2016). Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi yang Berobat ke Balai Pengobatan Yayasan Pelayanan Kasih dan Rahmat Waingapu. *Jurnal Kesehatan Primer*.
- Agustina, R., & Raharjo, B. B. (2018). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Usia Produktif (25-54 Tahun). *Journal of Public Health*, 4(4), 146-158.
<https://doi.org/10.15294/ujph.v4i4.9690>
- Akbar, Hairil et al. 2021. "Analisis Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia." *Journal health and Science ; Gorontalo journal health & Science Community* 5(1): 194-201.
- Ayu A, Delfriana et al. 2022. "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Hipertensi Di Kelurahan Medan Tenggara." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10(2): 136-47.
- Aini, Nur, And Khasanah Hidayah. 2022. " Jurnal Bina Cipta Husada Vol. Xviii No . 1 Januari 2022 Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Status Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Puskesmas sumbang Ii Hipertensi Merupakan Suatu Kondisi Dimana Tekanan Dalam Pembuluh Darah Terus Menerus Dala." *Xiii*(1): 43-55.

- Ainun, S dkk. 2015. "Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi pada Mahaiswa di Lingkup Kesehatan Universitas Hasanuddin". Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin.
- Azhari, M. H. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Makrayu Kecamatan Ilir Barat II Palembang. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 23-30.
<https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.29>
- Djafar, S. (2021). Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Penyakit Hipertensi Di Puskesmas Global Tibawa Kabupaten Gorontalo 3(Maret), 6.
- Dewi, Dewa Ayu Hari Krisna, And Desak Nym Widyanthini. 2022."Penyakit Tidak Menular Merupakan Penyebab Utama Kematian Masyarakat Dunia Termaksud Masyarakat Indonesia. Secara Global, Regional, Dan Akibat Penyakit Tidak Menular Penyakit Merupakan Peningkatan TekananDarah Sistolik Lebih Dari 140MmHg Dan Tekanan darah Di." 9(2): 233-40.
- Ekaningrum, Annisa Yuri. 2021. "Hubungan Asupan Natrium, Lemak, Gangguan Mental Emosional, Dan Gaya Hidup Dengan Hipertensi Pada Dewasa Di Dki Jakarta." *Journal of Nutrition College* 10(2): 82-92.
- Fatmawati, S., Jafriati, J., & Ibrahim, K. (2019). Hubungan Life Style Dengan Kejadian Hipertensi Pada Usia Dewasa (20-44 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 198151.
- Hasnah M, Widodo D, Widiani E. (2016). Hubungan Obesitas Dengan Hipertensi pada Masyarakat di Wilayah RW 13 Dusun Mojosari Desa Ngenep Kecamatan Karangploso. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan 1* (2), 35-44.
- Indawati, Agustiningasih, N., & Fikriana, R. (2020). Kepatuhan Minum Obat Dapat Mengontrol Tekanan Darah Tinggi Pada Penderita Hipertensi: a Literature Review. *Jurnal Citra Keperawatan*, 08(2), 101-108.
- Lestari, P., Yudanari, Y. G., & Saparwati, M. (2020). Hubungan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada usia dewasa di Puskesmas Kedu Kabupaten Temanggung. *Jurnal Kesehatan Primer*, 5(2), 89-98.
- Liu, T. (2013). Hubungan Antara Konsumsi Rokok Harian dan Hipertensi Dimoderasi oleh Genotipe CYP2A6 pada Pria Cina Saat Ini perokok. *J Hum Hipertensi*, 27 (1) : 24-30. [serial online] disitasi pada tanggal 12 Juli 2019]. Diakses dari URL : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/dipublikasi/kan/22217675>.
- Muhammadun, A. (2010). Hidup Bersama Hipertensi Seringai Darah Tinggi Sang Pembunuh Sekejap. Yogyakarta: In-Noobs.
- Magfirah, A., Z Zulfikar, and ... 2021. "Hubungan Pola Makan Dan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Teritit Kabupaten Bener Meriah Tahun 2020". *Serambi Saintia: Jurnal ...IX(1):* 56-60.
- Musfirah, M., & Masriadi, M. (2019). Analisis Faktor Risiko dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Takalala Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Kesehatan Global*, 2(2), 94.
<https://doi.org/10.33085/jkg.v2i2.4316>.
- Mahmudah, S ddk. (2015). " Hubungan Gaya Hidup dan Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Kelurahan Sawangan Baru Kota Depok Tahun 2015". *Biomedika*, vol.7 no. 2.
- Manik, L. A., & Wulandari, I. S. M. (2020). Hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi pada anggota prolans diwilayah kerja Puskesmas parompong. *Chmk nursing scientific journal*, 4(2), 228-236.
- Musrah, A Suyatni, And Hairil Akbar 2022. " Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kecamatan Long Apari Kabupaten Mahakam Ulu Pendahuluan Pola Pnyakit Di Indonesia Mengalami Transisi Epidemiologi Selama Dua Dekade Terakhir, Yakni Dari Penyakit Menular Yang Semula Menjadi Be." 13(1):
- Nadir, S. (2019). Faktor-Faktor kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wajo Kota Baubau. *Kampurui Jurnal*

- Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 38–44.
- Nugroho KPA, Sanubari TPE, Rumondor JM. (2020). Faktor Risiko Penyebab Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidorejo Lor Kota Salatiga. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2019:32-42.doi:10.34035/jk.v10i1.326.
- Oktaviani Elsa, Tika Noor Prastia, Dwimawati Eny. 2022. " Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pra Lansia Di Puskesmas Bojonggede Tahun 2021. "*Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* 8(1): 78.
- Panjaitan, H. (2015). Gambaran Kebiasaan Merokok dan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Helvita Medan. Skripsi. Medan: Universitas Sari Mutiara. [serial online] [disitasi pada tanggal 06 Juli 2019]. Diakses dari URL : <https://docplayer.info/54801408-Skripsi-hubungan-gaya-hidup-dengan-kejadian-hipertensi-di-wilayah-kerja-puskesmas-helvita-medan-tahun-oleh-renianti-panjait>.
- Sudartinah, 2012. "Hubungan Pola Makan, Gaya Hidup dan Status Gizi pada Pralansia dan Lansia dengan Hipertensi di Kelurahan Kejiwaan Kec. Wonosobo Kab. Wonosobo Tahun 2012".Skripsi. Depok: Paska Sarjana, Universitas Indonesia.
- Sulastrri, D, dkk. (2012)_Hubungan Obesitas dengan Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Etnik Minangkabau di Kota Padang. Artikel Penelitian Bagian Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Padang: Universitas Andalas.
- Simanullang, P. (2018). Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Darussalam Medan. *Jurnal Darma Agung*, 26 (1) : 522-532. [serial online] [disitasi pada tanggal 29 juni 2019]. Diakses dari URL : <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/35>.
- Supratman, A. (2019). Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Pada Usia Dewasa Muda (20-44 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Dalam Pontianak Timur. *Foreign Affairs*, 91(5), 1689–1699. <file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>
- Sundari, R. (2015). Lama Merokok dan Jumlah Konsumsi Rokok terhadap Trombosit pada Laki-laki Perokok Aktif. *Jurnal Kesehatan masyarakat Nasional (Kesmas)*, 9 (3) : 257-263. [serial online] [disitasi pada tanggal 12 Juli 2019]. Diakses dari URL : <http://journal.fkm.ui.ac.id/index.php/kesmas/article/view/692>.
- Sunyoto. (2015). Karakteristik Kebiasaan Merokok pada Pasien Laki-laki Penderita Hipertensi di Rumah Sakit Islam Klaten. *CERATA Journal Of Pharmacy Science*,_1 (1) : 1-14. [serial online] [disitasi pada tanggal 12 Juli 2019]. Diakses dari URL : <http://ejournal.stikesmukla.ac.id/index.php/cerata/article/view/7>.
- Sriani, K. I. (2016). Hubungan antara Perilaku Merokok dan Kebiasaan Olah Raga dengan Kejadian Hipertensi pada Laki-laki Usia 18-44 Tahun. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3 (1) : 1-6. [serial online] [disitasi pada tanggal 29 Juni 2019]. Diakses dari URL : <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JPKMI/article/view/2729>.
- Sarumaha, E. K. (2018). *Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Usia Dewasa Muda di UPTD Puskesmas Perawatan Plus Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan*. Institut Kesehatan Helvita.
- Sujiato, Margareth. 2021. " Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Kelurahan Bahu Lingkungan Vi Kecamatan Malalayang Kota Manado. "10(1): 361-64.
- Taslina, T., & Husna, A. (2017). Hubungan Riwayat Keluarga dan Gaya Hidup dengan Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(1), 121. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i1.264>
- Wijaya, I., K, R. N. K., & Haris, H. (2020). Hubungan Gaya Hidup dan Pola Makan terhadap Kejadian Hipertensi diwilayah Kerja Puskesmas Towata Kabupaten Takalar. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol 3, NO 1, Hal 5-11.